

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen masih menduduki peringkat yang tinggi sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis. Pemenuhan kebutuhan oksigen ditujukan untuk menjaga kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan kehidupannya dan melakukan aktivitas bagi berbagai organ dan sel (Smeltzer, 2017).

Gangguan sistem respirasi merupakan gangguan yang menjadi masalah besar di dunia khususnya Indonesia. Salah satu gangguan pada sistem respirasi adalah pneumonia. Pneumonia adalah salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah akut dengan gejala batuk dan disertai dengan sesak napas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi benda asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Nurarif, Amin Huda, Kusuma, 2015).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), lebih dari 2 juta balita di dunia meninggal karena pneumonia (1 balita/20 detik) dari 9 juta total kematian balita. Pneumonia merupakan pembunuh utama balita di seluruh dunia, lebih banyak dibandingkan dengan penyakit AIDS, malaria dan campak. Di negara berkembang Pneumonia disebut sebagai *the forgotten disease* atau penyakit yang terlupakan karena begitu banyak korban yang meninggal karena Pneumonia namun sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada masalah ini (Handayani &

Anggraeni, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2013 memperkirakan penyebab utama kematian anak di bawah umur 5 tahun salah satunya adalah pneumonia. Setiap tahunnya lebih dari 95% kasus baru Pneumonia terjadi di negara berkembang, dan lebih dari 50% kasus Pneumonia terjadi di Asia Tenggara dan Sub-Sahara Afrika. Berdasarkan data WHO, pada tahun 2008 terdapat 8,8 juta kematian anak di dunia, dari jumlah kematian anak tersebut 1,6 juta kematian anak disebabkan oleh Pneumonia. Kasus Pneumonia di Indonesia mencapai 6 juta jiwa sehingga Indonesia berada di peringkat ke-6 dunia untuk kasus pneumonia (WHO, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2015), pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 922.000 balita ditahun 2015. Di Indonesia, kematian balita karena Pneumonia tahun 2017 sebesar 0,34%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 0,22%. Pada kelompok bayi angka kematian sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,56% dibandingkan pada kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 0,23% (Kemenkes, 2017).

Pneumonia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan proporsi kasus 53.95% untuk laki-laki dan 46.05% untuk perempuan, dengan crude fatality rate (CFR) 7.6%, paling tinggi bila dibandingkan penyakit lainnya. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) adalah sekitar 2,0% sedangkan pada tahun 2013 adalah 1.8% (Kemenkes RI, 2018).

Bali merupakan provinsi nomor dua dengan kejadian pneumonia tertinggi

di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 11,1% (Kemenkes RI, 2018). Denpasar merupakan kabupaten/kota dengan cakupan pneumonia tertinggi nomor empat di Bali sebesar 18,73% (Dinkes, 2019). Berdasarkan data RSD Mangusada pada tahun 2020, kasus pneumonia menempati peringkat kedua dari 10 besar penyakit yang ada dengan jumlah kunjungan 805 pasien (17,25%). Salah satu permasalahan yang sering dialami pasien pneumonia adalah tidak adekuatnya dalam pengeluaran dahak.

Dahak merupakan materi yang dikeluarkan dari saluran napas bawah oleh batuk. Batuk dengan dahak menunjukkan adanya eksudat bebas dalam saluran pernapasan seperti pada bronchitis kronis, bronkietasis, dan kavitas. Orang dewasa normal bisa memproduksi mukus sejumlah 100 ml dalam saluran napas setiap hari. Mukus ini digiring ke faring dengan mekanisme pembersihan silia dari epitel yang melapisi saluran pernapasan. Keadaan abnormal produksi mukus yang berlebihan (karena gangguan fisik, kimiawi, atau infeksi yang terjadi pada membran mukosa), menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat normal, sehingga mukus ini banyak tertimbun dan bersihan jalan napas akan tidak efektif. Bila hal ini terjadi, membran mukosa akan terangsang, dan mukus akan dikeluarkan dengan tekanan intrathorakal dan intra abdominal yang tinggi. Dibatukkan, udara keluar dengan akselerasi yang cepat beserta membawa sekret mukus yang tertimbun. Mukus tersebut akan keluar sebagai dahak (Price, 2016).

Pengeluaran dahak yang tidak lancar akibat ketidakefektifan jalan napas adalah penderita mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru paru yang mengakibatkan timbulnya sianosis, kelelahan, apatis serta

merasa lemah. Dalam tahap selanjutnya akan mengalami penyempitan jalan napas sehingga terjadi perlengketan jalan napas dan terjadi obstruksi jalan napas. Untuk itu perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket sehingga dapat bersihkan jalan napas kembali efektif (Herman, 2018).

Intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya yang bisa diberikan oleh seorang perawat berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satunya ada kolaborasi dengan dokter dalam pemberian nebulizer. Nebulizer adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memberikan efek ringan terhadap respon batuk akan adanya lender/sekret pada saluran pernapasan (Anwari et al., 2019). Sedangkan untuk tindakan mandiri perawat dapat melakukan terapi komplementer berupa pemberian inhalasi sederhana dengan menggunakan bahan alami (aromaterapi) seperti pemberian inhalasi ekstrak daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aroma terapi adalah suatu tindakan terapeutik. Salah satu aromaterapi yang sering dipakai adalah daun mint (Amelia et al., 2018).

Inhalasi daun mint adalah inhalasi sederhana yang dapat digunakan dengan menggunakan waskom dengan air hangat yang dimasukkan beberapa lembar daun mint. Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Anwari et al., 2019).

Penggunaan inhalasi sederhana berupa pemberian ekstrak daun mint

dapat mengurangi sesak napas karena daun mint mengandung aroma menthol dengan manfaat sebagai anti inflamasi sehingga dapat membebaskan saluran pernapasan. Daun mint dapat melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai anastesi ringan yang bersifat sementara. Daun mint juga memiliki kandungan vitamin A dan C, serta membantu mengobati flu dan menghentikan peradangan (Silitonga et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Anwari et al. (2019) dengan judul “Efektifitas Kombinasi Mint (Papermint Oil) dan Cairan dengan Nebulizer Pada Penanganan Batuk Asma Bronchiale” menyatakan bahwa setelah dilakukan uji analisis dengan uji Mann Whitney pada status frekuensi batuk pasien yaitu sebesar 0.034 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($\alpha=5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi batuk pasien setelah penambahan ekstrak mint melalui nebulizer.

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Tn. WR dengan Inhalasi Daun Mint di Ruang Legong RSUD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah antara lain “Bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. WR dengan inhalasi daun mint di Ruang Legong RSD Mangusada?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. WR dengan inhalasi daun mint di Ruang Legong RSD Mangusada.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain :

- a. Memberikan gambaran pengkajian keperawatan pada pasien dengan pneumonia di Ruang Legong RSUD Mangusada
- b. Memberikan gambaran diagnosis keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSUD Mangusada
- c. Memberikan gambaran rencana keperawatan pada pasien dengan pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSUD Mangusada
- d. Menganalisis implementasi keperawatant pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSUD Mangusada
- e. Menganalisis evaluasi pemberian inhalasi rebusan daun mint pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSUD Mangusada.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat dan Masyarakat

a. Bagi Perawat Ruang Rawat Inap

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi yaitu pemberian inhalasi rebusan daun mint pada kasus pneumonia untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernapasan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan referensi baru didalam masyarakat sebagai kombinasi pemberian inhalasi rebusan daun mint pada kasus pneumonia untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernapasan pada pasien dengan Pneumonia.

2. Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

a. Bagi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di dunia pendidikan dalam melakukan pemberian inhalasi rebusan daun mint pada kasus pneumonia untuk membantu mengeluarkan secret pada saluran pernapasan

b. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi yaitu pemberian inhalasi rebusan daun mint pada kasus pneumonia untuk dapat membantu mengeluarkan secret pada saluran pernapasan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Ilmiah Akhir ini dapat menjadi referensi sebagai data dasar dalam mengembangkan penelitian terkait asuhan keperawatan dengan pemberian inhalasi daun mint pada kasus pneumonia untuk membantu mengeluarkan secret pada saluran pernapasan.